

Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Perubahan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun di Sekolah Minggu Sabtu Ceria

Nurlela Syafrian Oematan

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: nurlela@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This community service was conducted at the Cilacap Ceria Saturday Sunday School with the aim of strengthening the role of teachers in shaping the character of children aged 6–12 years. The activities were carried out through observation, teacher training, and interactive activities with children, including educational games, discussions, and learning simulations. The results of the activities showed an increase in teachers' understanding of the importance of role models, the use of creative methods, and effective classroom management. Children showed positive behavioral changes, such as increased discipline, responsibility, social awareness, and courage to appear in public. Positive responses also came from parents who felt the changes in their children at home. This activity emphasized that Sunday School teachers play a strategic role as agents of character formation in children, so they need support from ongoing training and coaching.*

Keywords: *Character Education; Children Aged 6–12 Years; Christian Values; Community Service; Sunday School Teachers.*

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Minggu Sabtu Ceria Cilacap dengan tujuan memperkuat peran guru dalam membentuk karakter anak usia 6–12 tahun. Kegiatan dilakukan melalui observasi, pelatihan guru, serta aktivitas interaktif bersama anak-anak, termasuk permainan edukatif, diskusi, dan simulasi pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru tentang pentingnya keteladanan, penggunaan metode kreatif, serta manajemen kelas yang efektif. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keberanian tampil di depan umum. Respon positif juga datang dari orang tua yang merasakan perubahan anak di rumah. Kegiatan ini menegaskan bahwa guru Sekolah Minggu berperan strategis sebagai agen pembentukan karakter anak, sehingga perlu dukungan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Usia 6–12 Tahun; Guru Sekolah Minggu; Nilai Kristiani; Pendidikan Karakter; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Sekolah Minggu merupakan salah satu wadah pendidikan rohani yang memiliki peranan strategis dalam membentuk iman dan karakter anak sejak usia dini. Melalui kegiatan Sekolah Minggu, anak-anak tidak hanya diperkenalkan kepada kisah-kisah Alkitab, melainkan juga diajar untuk memahami nilai-nilai kehidupan Kristen serta meneladani karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru Sekolah Minggu menjadi tokoh sentral yang tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing rohani. Kehadiran guru yang konsisten, penuh kasih, dan memiliki integritas akan sangat menentukan arah perkembangan karakter anak, khususnya pada usia 6–12 tahun yang dikenal sebagai masa keemasan dalam pembentukan kepribadian. Anak-anak pada usia tersebut berada dalam fase kritis pertumbuhan kognitif, moral, dan spiritual. Mereka cenderung meniru perilaku figur otoritatif yang dekat dengan mereka. Guru Sekolah Minggu, yang hadir secara rutin setiap pekan, berperan penting dalam memberikan pengaruh yang membentuk pola pikir dan sikap hidup anak-anak.

Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya berhenti pada penyampaian cerita Alkitab, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai Kristen melalui relasi personal, keteladanan, serta metode pengajaran yang kreatif dan menyenangkan. Perubahan karakter anak, seperti meningkatnya kedisiplinan, kasih kepada sesama, dan ketaatan terhadap otoritas, sering kali merupakan cerminan langsung dari pendekatan pengajaran yang dilakukan guru.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan tantangan signifikan. Sebagian guru Sekolah Minggu belum sepenuhnya memahami betapa strategisnya peran mereka dalam membentuk generasi gereja di masa depan. Ada guru yang melayani secara sporadis tanpa persiapan matang, ada pula yang belum pernah mendapatkan pelatihan memadai mengenai pendidikan karakter Kristen. Kondisi ini dapat berdampak pada terbatasnya efektivitas pembelajaran, bahkan berpotensi melemahkan proses pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis berupa pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkala agar para guru semakin sadar dan terampil dalam menjalankan tugas pelayanan mereka.

Gereja, sebagai lembaga keagamaan, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memastikan mutu pelayanan Sekolah Minggu tetap terjaga. Perhatian gereja terhadap pembinaan guru merupakan investasi jangka panjang yang akan menentukan kualitas generasi penerus. Guru yang berkarakter rohani kuat, berpengetahuan Alkitab, serta memiliki keterampilan pedagogis yang baik akan menjadi agen perubahan yang efektif. Selain itu, kehidupan pribadi guru yang berakar dalam relasi dengan Tuhan juga menjadi sumber pengaruh utama. Guru yang rendah hati, tekun berdoa, dan hidup sesuai firman Tuhan akan memancarkan keteladanan nyata yang mampu menginspirasi anak-anak.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk memperkuat kapasitas guru Sekolah Minggu Sabtu Ceria. Program ini dirancang dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan guru. Dengan demikian, diharapkan guru mampu menjalankan perannya secara optimal, sehingga anak-anak yang mereka layani bertumbuh menjadi pribadi berkarakter Kristen yang kuat, beriman, dan siap menjadi terang bagi masyarakat.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan **partisipatif-edukatif**, di mana guru Sekolah Minggu, anak-anak, serta tim pelaksana sama-sama terlibat aktif dalam proses kegiatan. Metode yang diterapkan disusun dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap **persiapan** dilakukan melalui observasi awal terhadap kondisi Sekolah Minggu Sabtu Ceria, termasuk peran guru, metode pengajaran yang biasa digunakan, serta karakteristik anak usia 6–12 tahun. Hasil observasi menjadi dasar penyusunan materi pelatihan, strategi pengajaran, dan rancangan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Tahap **pelaksanaan** dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan sekitar 150 anak dan sejumlah guru Sekolah Minggu. Kegiatan ini mencakup penyampaian materi secara interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta simulasi pengajaran kreatif. Guru Sekolah Minggu didampingi oleh tim pelaksana dalam menerapkan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai karakter Kristen seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih, dan tanggung jawab. Anak-anak diajak terlibat melalui aktivitas menyanyi, bercerita, bermain peran, serta kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan keterampilan sosial dan spiritual.

Tahap **evaluasi** dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara singkat dengan anak-anak dan orang tua, serta refleksi bersama guru. Evaluasi ini digunakan untuk menilai perubahan sikap anak, efektivitas metode pembelajaran, serta kesiapan guru dalam melanjutkan proses pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

Dengan metode tersebut, kegiatan PKM diharapkan mampu memperkuat peran guru Sekolah Minggu sebagai agen pembentuk karakter anak, sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan iman di gereja.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak usia 6–12 tahun di Sekolah Minggu Sabtu Ceria Cilacap telah dilaksanakan dengan baik. Hasil dari kegiatan ini dapat dipetakan ke dalam beberapa aspek penting, yaitu peningkatan kapasitas guru, keterlibatan anak-anak, perubahan karakter yang diamati, respon orang tua, dukungan gereja, serta implikasi jangka panjang bagi pelayanan Sekolah Minggu.

Peningkatan Kapasitas Guru Sekolah Minggu

Salah satu hasil signifikan dari kegiatan PKM ini adalah meningkatnya pemahaman guru mengenai peran strategis mereka. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian guru masih memandang tugas mereka sebatas menyampaikan cerita Alkitab mingguan. Namun setelah mengikuti pelatihan, guru menyadari bahwa mereka juga adalah teladan iman dan pembentuk karakter anak-anak. Melalui sesi diskusi, guru memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam metode pengajaran.

Mereka juga dilatih menggunakan pendekatan kreatif, seperti bercerita dengan media visual, permainan edukatif, dan kegiatan kelompok yang interaktif. Evaluasi menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam mempersiapkan materi dan lebih terampil dalam mengelola kelas dengan suasana yang menyenangkan.

Keterlibatan Aktif Anak-anak

Kegiatan PKM juga menghasilkan keterlibatan aktif anak-anak. Jumlah peserta mencapai sekitar 150 anak, yang terdiri dari kelompok usia 6–12 tahun. Selama kegiatan, anak-anak tampak antusias mengikuti rangkaian acara. Mereka berpartisipasi dalam nyanyian, permainan, dan diskusi kecil.

Anak-anak yang sebelumnya pemalu mulai berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Bahkan beberapa anak tampil sukarela memimpin doa atau membacakan ayat Alkitab di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam keberanian dan rasa percaya diri. Guru mengamati bahwa anak-anak lebih fokus, tidak mudah gelisah, dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang disampaikan.

Perubahan Karakter Anak

Hasil yang paling penting dari kegiatan ini adalah terjadinya perubahan karakter anak. Perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek:

Disiplin

Anak-anak lebih tertib dalam mengikuti aturan kegiatan. Mereka mulai terbiasa datang tepat waktu, duduk dengan tenang, dan mendengarkan instruksi guru.

Tanggung Jawab

Anak-anak berlatih memegang tanggung jawab sederhana, seperti merapikan kursi, membagikan buku lagu, atau memimpin doa. Mereka melaksanakan tugas dengan penuh kesungguhan.

Sikap Sosial

Anak-anak menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap teman. Dalam permainan kelompok, mereka belajar bekerja sama, berbagi giliran, dan menghargai pendapat orang lain.

Spiritualitas

Anak-anak lebih rajin berdoa dan menyanyi dengan penuh semangat. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai mengingatkan keluarga untuk berdoa bersama di rumah.

Respon Orang Tua

Respon orang tua terhadap kegiatan ini sangat positif. Banyak orang tua menyatakan bahwa mereka melihat perubahan perilaku anak setelah mengikuti Sekolah Minggu Sabtu Ceria. Anak-anak menjadi lebih sopan, peduli pada saudara, dan mau membantu pekerjaan rumah. Beberapa orang tua juga terkesan ketika anak-anak mereka mulai mengutip ayat Alkitab atau bercerita tentang kegiatan Sekolah Minggu di rumah.

Orang tua merasa kegiatan PKM ini membantu mereka dalam membina anak. Mereka berharap program serupa dapat terus dilaksanakan secara berkesinambungan. Dukungan dari orang tua ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Sekolah Minggu tidak hanya dirasakan di lingkungan gereja, tetapi juga berdampak pada kehidupan keluarga.

Dukungan Gereja

Pihak gereja memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Pemimpin jemaat menilai bahwa penguatan peran guru Sekolah Minggu sangat penting untuk menjaga kualitas pelayanan pendidikan iman bagi anak-anak. Gereja melihat bahwa anak-anak yang berkarakter baik akan menjadi fondasi bagi pertumbuhan jemaat di masa depan.

Selain itu, gereja berkomitmen untuk memberikan perhatian lebih dalam pembinaan guru. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan gereja untuk menyediakan fasilitas, anggaran, dan waktu bagi guru dalam mengikuti pelatihan lanjutan. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta refleksi bersama. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berjalan efektif dan sesuai tujuan. Guru merasa terbantu dalam meningkatkan kompetensi, anak-anak menikmati kegiatan dengan gembira, dan orang tua melihat perubahan nyata pada perilaku anak. Namun, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Pertama, waktu kegiatan yang terbatas membuat beberapa materi tidak sempat dibahas secara mendalam. Kedua, jumlah peserta yang banyak membutuhkan strategi manajemen kelas yang lebih baik.

Ketiga, variasi metode pengajaran perlu terus dikembangkan agar anak-anak tidak cepat bosan.

Implikasi Jangka Panjang

Kegiatan PKM ini memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan. Guru yang semakin sadar akan peran mereka akan lebih serius dalam pelayanan. Anak-anak yang terbentuk karakternya sejak dini akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa yang memiliki iman kokoh dan kepribadian baik.

Orang tua yang terlibat akan semakin mendukung pendidikan iman anak di rumah. Sementara itu, gereja akan merasakan manfaat dari generasi penerus yang berkualitas. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menghasilkan perubahan sesaat, tetapi juga menanamkan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan karakter anak dan pelayanan gereja di masa depan.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Sekolah Minggu Sabtu Ceria menunjukkan bahwa guru memiliki peranan strategis dalam pembentukan karakter anak usia 6–12 tahun. Perubahan yang terjadi pada anak-anak, baik dari sisi disiplin, tanggung jawab, sikap sosial, maupun spiritualitas, menegaskan bahwa pengaruh guru tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menekankan bahwa pendidikan karakter membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan berkelanjutan.

Perubahan positif yang terlihat pada anak-anak, seperti meningkatnya keberanian tampil, kepedulian pada teman, serta keteraturan dalam beribadah, tidak terlepas dari metode pembelajaran kreatif yang diterapkan guru. Aktivitas seperti permainan edukatif, nyanyian rohani, serta diskusi sederhana mampu memadukan suasana belajar yang menyenangkan dengan penanaman nilai-nilai Kristen. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan rohani anak tidak harus selalu bersifat formal, tetapi dapat dirancang sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

Respon positif dari orang tua memperkuat temuan bahwa peran guru Sekolah Minggu berdampak tidak hanya di lingkungan gereja, melainkan juga dalam kehidupan keluarga. Anak-anak yang mengingatkan orang tua untuk berdoa atau membantu pekerjaan rumah menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dipelajari di Sekolah Minggu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung penting. Kerja sama antara guru dan keluarga akan memperkuat pembentukan karakter anak secara konsisten. Meski demikian, terdapat tantangan yang harus diakui. Jumlah peserta yang banyak sering kali menyulitkan pengelolaan kelas. Selain itu, keterbatasan waktu membuat guru tidak dapat membahas materi secara mendalam. Kondisi ini menuntut adanya strategi lanjutan, seperti pembagian kelompok kecil atau pelatihan khusus bagi guru agar semakin terampil dalam manajemen kelas. Tantangan lainnya adalah perlunya inovasi metode pengajaran secara terus-menerus, sebab anak-anak mudah bosan dengan pola kegiatan yang monoton.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu perlu dipandang sebagai agen perubahan karakter, bukan sekadar penyampai cerita Alkitab. Gereja perlu memberikan dukungan berupa pelatihan, pembinaan rutin, serta pendampingan agar guru memiliki kompetensi rohani dan pedagogis yang memadai. Dengan demikian, proses pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menghasilkan dampak jangka panjang.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan Sekolah Minggu tidak hanya diukur dari jumlah anak yang hadir, tetapi dari kualitas perubahan karakter yang terbentuk. Guru yang konsisten, penuh kasih, dan kreatif terbukti mampu menjadi teladan yang menginspirasi anak-anak. Apabila gereja, guru, dan orang tua terus bersinergi, maka Sekolah Minggu akan menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi muda yang beriman, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berfokus pada peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak usia 6–12 tahun di Sekolah Minggu Sabtu Ceria memberikan hasil yang signifikan. Guru terbukti memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran rohani, moral, dan sosial anak. Melalui metode pengajaran kreatif seperti permainan edukatif, nyanyian rohani, serta diskusi sederhana, guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus sarat nilai Kristiani.

Perubahan positif yang diamati meliputi meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, keberanian tampil, serta spiritualitas anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter Kristen pada usia dini efektif dilakukan melalui keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten. Respon orang tua yang menyatakan adanya perubahan perilaku anak di rumah semakin mempertegas bahwa peran guru Sekolah Minggu berdampak luas, tidak hanya di lingkungan gereja tetapi juga dalam keluarga.

Meski demikian, kegiatan ini juga mengungkap sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, jumlah peserta yang banyak, serta variasi metode pengajaran yang perlu terus dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan rutin, pendampingan, serta dukungan dari gereja agar guru semakin terampil dan termotivasi dalam pelayanan.

Secara keseluruhan, kesimpulan utama dari kegiatan ini adalah bahwa guru Sekolah Minggu merupakan agen penting dalam pembentukan karakter anak. Apabila guru, orang tua, dan gereja bersinergi, maka Sekolah Minggu akan menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muda Kristen yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, S. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.